

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk dunia setiap tahun mengalami peningkatan. Begitupun dengan penyakit, jenis penyakit serta jumlah penderita setiap tahun mengalami kenaikan angka kejadian. Salah satu penyakit yang mengalami kenaikan adalah penyakit diabetes melitus yang kini telah meresahkan dan jadi permasalahan dunia. Menurut Nelly dan Nur dalam jurnalnya yang berjudul karakteristik penderita diabetes melitus tipe 2 berdasarkan kadar HBA1C di Puskesmas Jayabaru kota Banda Aceh pada tahun 2015 yaitu jika setiap tahun sekitar 3,2 juta kematian yang disebabkan oleh diabetes melitus, artinya ada satu orang per 10 detik atau 6 orang per menit yang meninggal akibat penyakit diabetes melitus. Angka kejadian DM pada tahun 2012 di dunia 371 juta jiwa, dengan proporsi kejadian DM tipe 2 sebanyak 95%. Prevalensi DM di dunia terus meningkat terutama di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Jumlah penderita di Indonesia menurut WHO mengalami kenaikan dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi 13,7 juta jiwa pada tahun 2003 dan diperkirakan akan meningkat sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Indonesia menduduki peringkat keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat.

Menurut *Internasional Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2015 di dunia pengidap diabetes melitus pada usia dewasa ada pada usia 20-79 tahun, ada 193

juta (hampir 50%) adalah yang tidak mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes. Bahkan mungkin ada sekitar 318 juta orang dewasa lainnya yang memang sudah mengalami intoleransi gula, atau disebut dengan prediabetes. IDF juga menyebutkan bahwa dari catatan 220 negara di seluruh dunia jumlah penderita diabetes diperkirakan akan naik dari 415 juta orang menjadi 642 juta pada tahun 2040 (Tandra, 2017).

Menurut Kemenkes RI (2014) dalam jurnal Widyasari (2017) jika di Indonesia penderita Diabetes Melitus ini mengalami kenaikan. Hasil Riskesdas (2013) didapatkan proporsi diabetes melitus pada usia >15 tahun meningkat hampir dua kali lipat dari tahun 2007. Angka proporsinya adalah 6,9% dan perkiraan jumlah absolutnya mencapai 12 juta jiwa. Pada tahun 2012 dikatakan jika kelompok usia 45-54 tahun penyakit DM menjadi penyebab kematian tertinggi kedua di daerah perkotaan sebesar 14,7% dan tinggi di daerah pedesaan dengan presentase 5,8%. Sekarang penyakit ini sudah tidak menyerang usia dewasa saja tapi anak-anak dan remaja sudah banyak yang menderita, dengan jumlah sekitar 731 anak dan remaja dibawah usia 20 tahun. Sementara dari 65 anak yang tercatat menderita diabetes melitus ada 32 anak adalah penderita diabetes tipe 2.

Dahulu penyakit ini hanya merambah perkotaan saja, tapi karena teknologi dan modernisasi zaman membuat manusia diseluruh dunia termasuk di Indonesia dan khususnya di Tasikmalaya mempunyai kebiasaan buruk mengenai gaya hidup. Sekarang ini manusia menggunakan bantuan mesin dan alat elektronik, sehingga meminimalkan gerak fisik dan akibatnya kerja otot lurik menjadi

berkurang. Pada akhirnya manusia tersebut beresiko mengidap penyakit yang berbahaya yang dapat menimbulkan kematian. Manusia juga memperburuk keadaannya dengan tidak peduli dan acuh dengan masalah kesehatan walaupun kesehatan dirinya sendiri. Faktor pendidikan rendah, kurangnya pengetahuan, kurangnya paparan informasi, rendahnya faktor ekonomi serta rasa takut periksa menjadi pemicu beresiko mengidap penyakit berat termasuk diabetes melitus.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai manifestasi klinik dan karakteristik penderita diabetes melitus diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Merlyn, Hiswani dan Jemadi pada tahun 2011 pada karakteristik penderita diabetes melitus dengan komplikasi dirawat inap Rumah Sakit vita insani Pematangsiantar pada tahun 2011 hasilnya adalah berdasarkan sosiodemografi jumlah tertinggi kelompok umur 51-60 tahun, dan kebanyakan perempuan, suku Batak dengan agama Kristen Protestan, pekerjaan Ibu Rumah Tangga, dan asalnya dari luar daerah Pematangsiantar. Proporsi penderita DM terbanyak adalah DM Tipe 2, dan komplikasi tertinggi adalah pada penyakit gastritis dan mengalami komplikasi kronik, kebanyakan pasien mendapatkan pengobatan dengan Obat Hipoglikemik Oral (OHO), lama rawatan penderita diabetes melitus dengan komplikasi yaitu sekitar 5 hari.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mertha, Wedri dan Gede pada tahun 2014 mengenai karakteristik perawatan pasien diabetes melitus di Rumah sakit umum Pusat Sanglah Denpasar pada tahun 2014 yaitu dengan hasil penelitian menunjukkan umur dari rata-rata responden yaitu 57 tahun, pendidikan terakhirnya adalah SMA, keluhan utama dari pasien diabetes melitus yang dirawat

adalah karena penyakit lain, lamanya menderita diabetes melitus ini sangat bervariasi mulai dari rentang 0-5 tahun sampai 25-30 tahun, dan 33 orang telah mengalami komplikasi.

Studi pendahuluan dari Dinas Kesehatan kota Tasikmalaya jumlah pasien diabetes melitus sepanjang tahun 2016 untuk laki-laki ada 1188 orang dan untuk perempuan jumlahnya adalah 2209 orang, jadi jumlah pasien diabetes melitus tahun 2016 adalah 3397 orang. Di Rumah Sakit Umum Dr. Soekardjo kota Tasikmalaya, jumlah yang di dapatkan dari ruang poliklinik penyakit dalam selama bulan Mei dan Juni adalah 691 orang. Dari jumlah penderita tersebut karakteristik diabetes melitus tidak diketahui dengan jelas, hanya tercatat ke dalam diagnosa diabetes melitus. Maka dari uraian tersebut akan dilakukan penelitian tentang karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2 dengan kejadian diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam dengan karakteristiknya adalah jenis kelamin, faktor keturunan, usia, pekerjaan dan aktifitas fisik (Sujono & Sukarmin, 2008; Garnita, 2012).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2 dengan kejadian diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam Rumah sakit Dr. Soekardjo kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2 dengan kejadian diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit Dr. Soekardjo kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus :

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Diketuinya jenis kelamin pasien diabetes melitus tipe 2 di poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit Dr. Sokardjo kota Tasikmalaya.
- b. Diketuinya faktor keturunan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit Dr. Soekardjo kota Tasikmalaya.
- c. Diketuinya usia pada pasien diabetes melitus tipe 2 di poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit Dr. Soekardjo kota Tasikmalaya.
- d. Diketuinya pekerjaan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit Dr. Soekardjo kota Tasikmalaya.
- e. Diketuinya aktivitas fisik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit Dr. Soekardjo kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan peneliti dalam menerapkan ilmu keperawatan yang didapat selama perkuliahan terutama permasalahan yang diteliti.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Dapat menambah pembedaharaan karya hasil penelitian yang digunakan sebagai literatur dan catur dharma Perguruan Tinggi.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pelayanan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2.

4. Bagi Rumah Sakit Dr. Soekardjo kota Tasikmalaya

Sebagai informasi dan masukan dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya pelayanan pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pustaka dan perbandingan bagi penelitian dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.